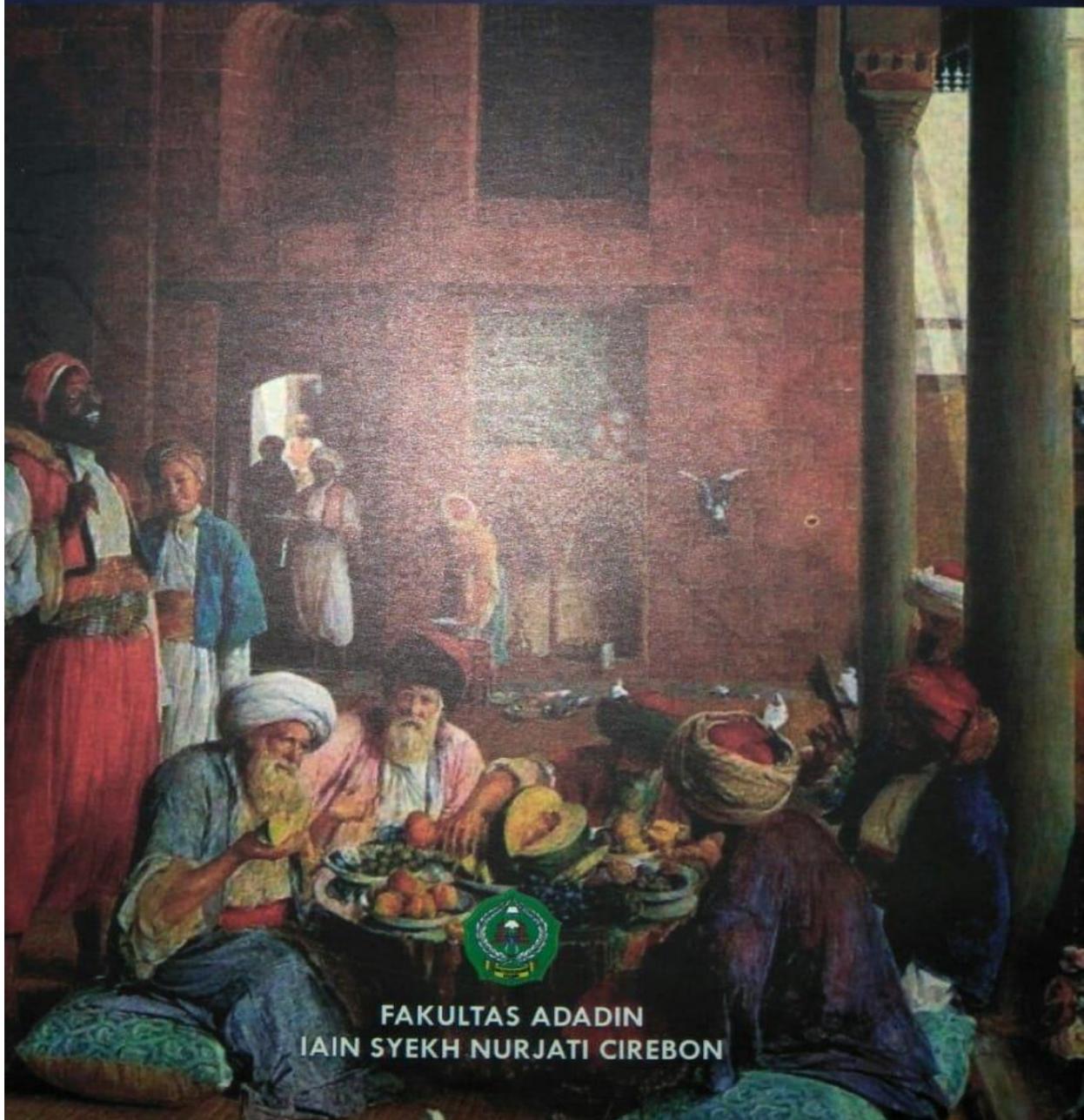


Vol. 11 No. 4 Desember 2013

ISSN: 1693-4342

inspirasi

JURNAL FAKULTAS ADADIN




FAKULTAS ADADIN
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Vol. 11 No. 4 Desember 2013

inspirasi
JURNAL FAKULTAS ADADIN

Penanggungjawab :

Dr. H. Adib, M.Ag

Redaktur :

H. Bisri, M.Fil.I

Penyunting / Editor :

Drs. Hajam, M.Ag

Desain Grafis :

ibnu Soja

Kesekretariatan :

Dra. Yayah Sa'diah

Lukman Zain Muhamad Sakur, S.Ag, MA

Sri Rahayu Handayani, S.Si

Penerbit

Nurjati Press

Gedung Rektorat Lt. 1 IAIN-SNJ Cirebon Jl. Perjuangan Sunyaragi

Kota Cirebon 45132 Telp.: (0231) 481264 Fax.: (0231) 489926

e-mail: nurjati.iain.publisher@gmail.com

DAFTAR ISI

MEMAKNAI KEMBALI KERAGAMAN DALAM BERAGAMA	1
Achmad Lutfi	
POLITIK HUKUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA	13
Anisatun Muthi'ah, M.Ag	
BIOGRAFI KARYA DAN PEMIKIRAN HASAN HANAFI ANWAR SANUSI	31
TASAWUF FILOSOFIS: AL-SUHRAWARDI AL-MAQTUL DAN FILSAFAT ILUMINASI (AL-ISYRAQ)	43
Didi Junaedi	
KEKERASAN SEKSUAL (PERSPEKTIF HADIS DAN UNDANG-UNDANG PKDRT)	51
Hairul Hudaya	
KEKHASAN PARADIGMA PENGETAHUAN MISTIS IBN AL-'ARABI	69
Hajam	
PARADIGMA PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG METAFISIKA	85
Naila Farah	
PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG PEMBAHARUAN ISLAM	99
Samud	
PARADIGMA KRITIS TRANSFORMATIF UNTUK INTEGRASI PENGETAHUAN	113
Siti Fatimah	



BIOGRAFI KARYA DAN PEMIKIRAN HASAN HANAFI

Anwar Sanusi

Abstrak



Munculnya unsur-unsur progresif-transformatif dalam dunia Islam membuat Hassan Hanafi mulai berbicara tentang keharusan dunia Islam mengembangkan wawasan kehidupan progresif, dengan dimensi pembebasan (taharrur/liberation) di dalamnya. Watak pembebasan dari wawasan progresif bertumpu pada beberapa unsur penopang. Di satu sisi gagasan akan keadilan sosial harus ditegakkan, jika manusia ingin berperan sebagai pelaksana ketuhanan (khalifatullah) di muka bumi. Seorang khalifah harus memiliki otonomi penuh atas dirinya, dan itu dapat dicapai melalui tegaknya keadilan sosial. Demikian kuatnya keyakinan Hanafi akan pentingnya orientasi ke-Islam-an sebagai ideologi populis, ia mencetuskan gagasan Kiri Islam (al-yasar al-islami atau Islamic Left). Terminologi "kiri" dalam banyak hal mengandung kesan stigmatik, terutama ketika dihadapkan kepada konstruksi dasar pengetahuan konservatif memahami Islam.



Kata Kunci : politik, hukum, kerukunan umat beragama

A. BIOGRAFI

Hasan Hanafi dilahirkan pada keluarga Bani *Suwayf*, di Kairo Mesir, pada tanggal 13 Pebruari 1935.² Ia biasa dipanggil Hanafi, ia adalah seorang pemikir hukum Islam dan Guru Besar filsafat terkemuka di Universitas Kairo Mesir.³ Hanafi tumbuh dan besar di kawasan Kairo Fathimi dekat tembok Benteng Salahuddin daerah perkampungan Al-Azhar.⁴ Dia mulai belajar al-Qur'an pada usia lima tahun di bawah bimbingan Syaikh Sayyid.⁵

- 1 Hassan Hanafi, *From Faith to Revolution*, (Spanyol: Cordova Press, 1985), hlm. 231.
- 2 Moh. Nurhakim, *Islam, Tradisi dan Reformasi Pragmatisme Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Jakarta: Bayumedia Publishing, 2003), hal : 8
- 3 Hassan Hanafi., *Oksidentalisme Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*. (Jakarta: Paramadina: 2000), hlm. 69.
- 4 Hanafi, Hasan. *Dari Akidah ke Revolusi sikap kita terhadap tradisi lama*. (Jakarta: Paramadina : 2003), *Ibid.*, hlm. 1.
- 5 *Ibid.*, hlm. 7.

Hanafi hidup di bunker persembunyian saat Mesir menghadapi Perang Dunia II. Pertempuran antara Inggris dengan Jerman. Dia bangga dengan tentara Jerman yang gagah berani dan akan membebaskan Mesir dari Inggris. Kekaguman Hanafi pada pada spirit dan idealisme Jerman yang menyatukan antara spirit/ roh/ *geist* dan alam. Dia aktif ikut kajian-kajian dan kursus bahasa Jerman. Makalah pertama yang ia tulis ketika duduk di bangku kuliah berjudul "kesamaan antara spirit Arab dan spirit Jerman". Menurut Hanafi, keduanya menyerukan idealisme, naturalisme, kekuatan, rasio, Negara dan sistem.⁶

Pada tahun 1952-1956 belajar filsafat di Universitas Cairo. Pada tahun 1954, terjadi pertentangan antara Ikhwan dengan gerakan revolusi. Hanafi berada pada pihak Muhammad Najib yang berhadapan dengan Nasser, karena baginya Najib memiliki komitmen dan visi keislaman yang jelas.⁷

Hanafi sudah banyak mendengar tentang Ikhwanul Muslimin sejak masih SMA.⁸ Sosok Hasan Al-Banna yang dikenal sebagai "tentara di siang hari dan pendeta di malam hari". Hanafi bergabung dengan Ikhwanul Muslimin tahun 1952. Tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin seperti Hasan Al-Banna, Sayyid Qutb, Abdul Qadir Audah, Sa'id Ramadan, Alal Al-Fasi, Hasan Al-Asymawi, Abdul Hakim 'Abidin,⁹ maupun tokoh revolusioner Islam dan barat seperti Muhammad Iqbal, Edmund Husserl dan Descartes. Inilah yang selanjutnya banyak memberi pengaruh pada cara berfikir Hanafi.¹⁰

Hanafi kuliah di Universitas Sorborne; Perancis, pada tahun 1956-1966. Ia sempat belajar pada seorang reformis Katolik, Jean Gitton; tentang metodologi berpikir, pembaharuan, dan sejarah filsafat. Ia belajar fenomenologi dari Paul Ricouer, analisis kesadaran dari Husserl, dan bimbingan penulisan tentang pembaharuan Ushul Fikih dari Profesor Masnion.¹¹

Hanafi mengajar di Universitas Kairo dan universitas di luar negeri serta dosen tamu di Perancis (1969), Belgia (1970), 1971-1975 di Universitas Temple, USA. Hanafi mengunjungi Belanda, Swedia, Portugal, Spanyol, Prancis, Jepang, India, Indonesia, Sudan, dan Saudi Arabia antara tahun 1980-1987.¹²

6 Hassan Hanafi, "The Relevance of the Islamic Alternative in Egypt". (Arab Study Quarterly. 4: 1&2, 1982).

7 Luwis 'Iwad, *Dirasat fi al-Halarat*, Cairo, Dar-al-Mustaqbal al-Araby, 1989). Hlm. 231.

8 Al Syahrastani, Muhammad bin Abdul Karim. *Al-Milal wa Al-Mihal "Aliran-aliran Teologi Dalam sejarah Ummat Islam"*. (Surabaya : Bina Ilmu : 2003). Hlm. 298.

9 Hanafi, Hasan. 2003a. *Dari Akidah ke Revolusi sikap kita terhadap tradisi lama*. Jakarta: Paramadina. Hlm. 20.

10 Ibid., hlm. 13-14.

11 John L. Esposito. *The Oxford Encyclopaedia of the Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press, 1995).

12 Hassan Hanafi, *Islamologi 1 (Dirasat Islamiyyah bab I dan II)*, terj. Miftah Faqih, Yogyakarta, LKIS, 2003). Hlm. 101.

B. KARIR INTELEKTUAL DAN AKADEMIK.

Hasan Hanafi mulai belajar Al-Quran sejak usia lima tahun. Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di madrasah Sulaiman Gawiys. Ia melanjutkan ke Sekolah Pendidikan Guru (*Tarbiyatul Mu'allimin*) dan pindah ke madrasah *Al-Ailahdar*. Ia menamatkan sekolah menengahnya di madrasah Tsanawiyah Khalil Agha.¹³

Hanafi mengalami pergolakan pikiran, ketika membaca karya Hasan Al-Banna, Sayyid Qutb, Abdul Hasan An-Nadawi, Syekh Muhammad Al-Gazali, dan tokoh besar Islam lainnya. Hanafi memahami makna dari keberadaan diri, hidup, realitas, tanah air dan masa depan.¹⁴

Pada saat mengikuti kuliah tentang Akal Sepuluh, Akal *Fa'al* dan akal *Mutafa'il*, zat dan sifat, kosmologi Ibnu Sina. Hasan Hanafi merasa asing terhadap materi tersebut. Hanafi lebih tertarik pada model kaum modernis. Dia mulai mencari isu-isu Islam dan menjauhi filsafat dan ilmu Kalam.¹⁵

Pada tahun ketiga, ia mulai memasukkan pendapat pribadi dalam makalah ilmiahnya. Termasuk makalah tentang "Teori Pengetahuan Dan Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali". Hanafi mengkritisi sikap para sufi sebagai reaksi pasif atas hedonisme. Pengucilan diri harus dibuang dan secepatnya mengambil alih kendali dunia dan menyelamatkan diri dari kehancuran.¹⁶

Sayyid Qutb meninggalkan pengaruh yang sangat besar kepada diri Hanafi. Hal ini terbukti dari pernyataannya

"Jikalau Sayyid Qutb masih hidup waktu itu, saya pasti akan menjadi murid terbaiknya, dan jika dakwah Ihhwanul Muslimin berlanjut, niscaya saya akan menjadi pemikir dan konseptornya".¹⁷

Hanafi memperoleh gelar Doktor dari Universitas Sorbone Prancis,¹⁸ dengan disertasi setebal Sembilan ratus halaman "*Essai sur la method d'Exegese*", tentang Ushul Fiqh dan mendapat penghargaan sebagai karya ilmiah terbaik. Hanafi kembali ke Mesir dan menjadi dosen Filsafat Kristen.¹⁹ Dia menjadi staf pengajar pada fakultas sastra Universitas Kairo Mesir sampai tahun 1971.²⁰

Hanafi mendapatkan gelar Guru Besar (*Visiting Professor*) di Belgia, Amerika Serikat,²¹ Kuwait, Maroko, Jepang), dan Uni Emirat Arab serta sebagai penasehat

13 Abdurrahman Manaf. *Kitabussaadah fittauhidil ilahi*. (Jakarta : Maktabah sa'adiyah putra : 1942),. hlm. 23-24. Baca juga M. Thahar, Asmuni.. *Pemikiran Akidah Humanitarian Hasan Hanafi*. Sekripsi di Fakultas Ilmu Agama Islam (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta : 2003), hlm. 70.

14 Hanafi, Hasan. 2003a. *Dari Akidah ke Revolusi sikap kita terhadap tradisi lama*. Jakarta: Paramadina. Hlm. 22.

15 Ibid., hlm. 22.

16 Ibid., hlm. 23.

17 Ibid., hlm. 29.

18 Ibid., hlm. 32.

19 Ibid., hlm. 34.

20 Harun Nasution., *Teologi Islam Aliran- Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*. (Jakarta : UI-Press : 2007). hlm. 23.

21 Pada saat Hanafi menjadi dosen tamu di Amerika Serikat. Dia membaca "Teologi Revolusi, Teologi

pengajaran di Universitas PBB di Tokyo Jepang. Ia mendapatkan reputasi sebagai pemikir Islam terkemuka.²²

Pada 1972 Hanafi tiba di Maroko sebagai pembicara dalam seminar yang bertema *Nahnu Wa At-Tanwir* (Kita dan Pencerahan).²³ Pada tanggal 30 Juni 1984 Hanafi di deportasi dari Maroko karena pernyataannya ketika menjadi pembicara dalam sebuah Studium General bertajuk "Sistem Pemerintahan Dalam Islam". Hanafi mengatakan "Imamah merupakan akad, *bay'ah*, dan pilihan. Penguasa adalah orang yang terakhir makan dan minum, orang yang sederhana pakaian dan rumahnya. Dalam Islam, tidak boleh mencium tangan, pundak atau kaki penguasa".²⁴ Sebenarnya kalau Hanafi mau meminta maaf, maka pemerintah akan membebaskannya. Tetapi Hanafi mengatakan:

Saya bukanlah manusia semi-intelektual dan semi-warga negara. Saya tidak pernah melakukan penjajahan, dan itulah yang membedakan di antara kita. Tanah air sebenarnya membentang dari teluk hingga laut Tengah, dari ujung barat hingga ujung timur. Sebagai seorang intelektual umat, dan salah seorang ulamanya, saya menentang segala bentuk suap dalam kementerian di pusat.²⁵

C. KARYA HASAN HANAFI

Hanafi dalam melahirkan karya sangat besar, sehingga dia dapat dikategorikan ke dalam Ilmuan Islam kontemporer yang paling produktif. Hampir semua karyanya ditujukan untuk pembaharuan tradisi dan kebangkitan Islam.²⁶ Pemikiran Hanafi dipengaruhi faham nasionalistik-sosialistik populistik yang dirumuskan sebagai ideologi Pan Arabisme.²⁷ Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian tentang, metode interpretasi sebagai upaya pembaharuan bidang ushul, dan tentang fenomenologi sebagai metode untuk memahami agama dalam konteks realitas kontemporer.²⁸ Beberapa karya Hanafi, yaitu :

Hanafi menulis beberapa artikel yang diterbitkan sebagai buku dengan judul

Pembebasan, Teologi Progresif, Teologi Sekuler, Teologi Politik, Teologi Kematian Tuhan, Teologi Penderitaan dan lain-lain. Dengan menghabiskan seluruh karya Camilio Tores, dia kemudian menulis sebuah kajian berjudul "Camilio Torres: Sosok Pendeta Revolusioner". Dalam karya ini, Hanafi menganalisis karya Torres kemudian menegaskan revolusi sebagai perintah Yesus, meletakkan dasar-dasar ilmu sosiologi nasional, analisis kelas, perencanaan, anarkisme, perubahan sosial budaya, kesadaran kelas, agama dan revolusi, serta persatuan kekuatan revolusioner. Untuk lebih jelas baca Hanafi, Hasan. 2003a. *Dari Akidah ke Revolusi sikap kita terhadap tradisi lama*. Jakarta: Paramadina. Hlm. 64.

22 Ibid., hlm. 70.

23 Ibid., hlm. 83.

24 Ibid., hlm. 87.

25 Ibid., hlm. 88.

26 Imam.Zarkasyi, *Usuluddin ('Aqa'id)*. (Gontor Ponorogo: Trimurti Press : 1994). Hlm. 23.

27 Hassan Hanafi, *Ad-Din wa as-Saurah fi Misra'*, 1952-1981, Mesir, Maktabah Madbuli, vil. VI). Hlm. 86.

28 George Lenczowki, *Timur Tengah Di Tengah Kancah Dunia*, terj. Asgar Bixby, (Bandung, Sinar Baru, 1992). Hlm. 76.

*Qadhaya Mu'ashirat fi Fikrina al-Mu'ashir.*²⁹ *Qadhaya Mu'ashirat fi al-Fikr al-Gharib dan.*³⁰

1. *Al-Turats wa al-Tajdid* tentang dasar ide pembaharuan.
2. *Al-Yasar Al-Islamiy* (Kiri Islam), tentang "manifesto politik".³¹
3. *Min Al-Aqidah ila Al-Tsaurah*, memuat uraian terperinci tentang pokok-pokok pembaruan.³²
4. Kumpulan artikel seminar di beberapa negara yang disusun menjadi buku *Religion, Ideology, and Development*.
5. Artikel lainnya diberi judul *Islam in the Modern World*.³³
6. Kiri Islam adalah kelanjutan dari *Al-Urwah al-Wustqa* dan *Al-Manar*.³⁴
7. *At-Turas Wa At-Tajdid* "Warisan Klasik dan Pembaharuan".³⁵
8. Ketika menjadi dosen Filsafat Kristen, Hanafi menulis buku berjudul *Namadzij Min Al-Falsafah Al-Masyihiyah Fi Al-Ashr Al-Wasith: Al-Mu'allim Li Aghustin, Al-Imam Bahits 'An Al-'Aql La Taslim, Al-Wujud Wa Al-Mahiyah Li Yuma Al-Akwin*.³⁶
9. *Min Al-Akidah Ila Al-Sawrah; Al-Muqaddimah Al-Nazariyah* (Dari Akidah ke Revolusi).³⁷
10. *Muqaddimah Fi 'Ilm-Al-Istigrab* (Oksidentalisme ; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama).³⁸
11. *Al-Ushuliyah al-Islamiyah* (Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam).³⁹
12. *Humum Al-Fikr Al-Watan; At-Turats Wa Al-Asr Wa Al-Handasah* (Oposisi Pasca Tradisi).⁴⁰
13. *Dirasat Islamiyah*. Buku ini diberi judul : Islamologi I; Dari Teologi Statis ke Anarkis, Islamologi II ; Dari Rasionalisme ke Empirisme dan Islamologi III ; Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme.⁴¹
14. Tiga buah karya kesarjanaan Hanafi di Sorbone: *Les Methodes D'exegese, Essai Sur*

29 Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung, Mizan, 1996). Hlm. 66.

30 Khudori Sholeh, (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta, Jendela, 2003), hlm. 99.

31 Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam : Antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi (Between Modernity and Postmodernity The Islamic Left and DR. Hassan Hanafi's Thought: A Critical Reading)* terj. Jadul Maula & M. Imam Aziz, (Yogyakarta, LKIS, 2000), hlm. 322.

32 Hassan Hanafi, "The Relevance of the Islamic Alternative in Egypt". Lic. Cit., hlm. 89.

33 Luwis 'Iwad, *Dirasat fi al-Ilalarat*, Lic. Cit., hlm. 77.

34 Kazuo Simogakhi, *Kiri Islam, Antara Modernisasi dan Posmodernisasi Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi*. Loc. Cit., Hlm. 109.

35 Hanafi, Hasan. 2003a. *Dari Akidah ke Revolusi sikap kita terhadap tradisi lama*. Loc. Cit. Hlm. 64.

36 Ibid., hlm. 73.

37 Hanafi, Hasan. 2003a. *Dari Akidah ke Revolusi sikap kita terhadap tradisi lama*. Loc. Cit., Hlm. 388.

38 Ibid., Hlm. xx.

39 Ibid., Hlm. 4.

40 Ibid., Hlm. vii.

41 Hasan Hanafi, *Turas Dan Tajdid*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 2001), Hal : 167-170.

La Science Des Fondaments De La Comprehension, Ilm Ushul Al-Fiqh, L'exegeze De La Phenomenologie Letat Actual De La Method Phenomenologique Et Son Application Un Phenomene Religieux, serta La Phenomenologie D L'exegeze: Essai D'une Hermeneutique Existentielle A Parti Du Nouvea Testanment.

15. *Religious Dialog And Revolution, Qadaya Mu'ashirah Fi Fikrina Al-Mu'ashir, Dirasat Falsafiah dan Al-Din Wa Al-Tsaurah Fi Mishra, Hiwar Al-Masyriq Wa Al-Maghrrib dan Masyriq Islam In The Modern World. dan Humum Al-Fikr Wa Al-Wathan dan Jalaluddin Al-Afgani, serta Hiwar Al-Ajyal.*
16. Hanafi menulis terjemahan dan suntingan. Antara lain : *Muhammad Abu Husain Al-Bahri: Al-Mu'tamad Fi 'Ilm Ushul Fiqh, Al-Hukumah Al-Islamiyah Li Al-Imam Al-Khomeini, serta Jihad An-Nafs Aw Jihad Al-Akbar Li Al-Imam Al-Khomeini.*
17. *Namudzzij Min Al-Falsafah Al-Mashihyah Fi Al-Ashr Al-Wasith: Al-Mu'allim Li Agustin, Al-Imam Bahits'an Al-Aql La Taslim, Al-Wujud Wa Al-Mahiyah Li Tuma Al-Akwini,) Spinoza; Risalah Fi Al-Lahut Wa As-Asiyasah, Lessing; Tarbiah Fi Al-Jins Al-Basyari Wa 'Amal Ukhra, Jean-Paul Satre; Ta'ali Al-Ana Al-Maujud.⁴²*

D. PEMIKIRANNYA

1. Logika Pembaharuan Bahasa

Bahasa *Illahi* diawal penyebaran peradaban untuk mengekspresikan agama baru. Misalnya kata Allah memiliki konstansi kesadaran idealis dalam kesadaran arab lama, tetapi ketika peradaban mulai berkembang maka bahasa ilahi mulai mundur dan digantikan oleh bahasa akliah murni.⁴³

Bahasa lama adalah bahasa yang di didominasi oleh kata yang menunjuk kepada objek keagamaan murni seperti *din, rasul, mujizat* dan *kenabian*. Kelemahan bahasa lama :

1. Menggunakan Bahasa sejarah dan mengekspresikan fakta,
2. Bersifat teknis dan meletakkan wujud kedalam kerangka.
3. Bahasa yang ditolak oleh zaman.⁴⁴

Adapun kepentingan dari bahasa baru yang digunakan itu adalah : Umum dan dipakai untuk berberbicara dengan semua tingkatan pikiran, Bahasa baru harus terbuka dapat dirubah dan diganti, dan Bahasa baru harus rasional,⁴⁵ Bahasa baru memiliki kata dalam indra dan empiri serta Bahasa baru haruslah bahasa kemanusiaan.⁴⁶

⁴² Ibid., Hlm. 80-83.

⁴³ Hassan Hanafi, *Islamologi 1 (Dirasat Islamiyyah bub I dan II)*, terj. Miftah Faqih, Lic. Cit., hlm. 64.

⁴⁴ Hassan Hanafi, *Ad-Din wa as-Saurah fi Misra'*, 1952-1981, Lic. Cit., hlm. 99.

⁴⁵ George Lenczowski, *Timur Tengah Di Tengah Kancah Dunia*, terj. Asgar Bixby, Loc. Cit., hlm. 98.

⁴⁶ Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Lic. Cit., hlm. 141.

2. Turas Dan Tajdid serta Penyatuan Ilmu-Ilmu

Turas adalah sesuatu yang sampai kepada kita dari masa lalu dalam peradaban dominan, sehingga merupakan masalah yang diwarisi sekaligus masalah penerima yang hadir dalam berbagai tingkatan. Turas merupakan titik awal sebagai tanggungjawab kebudayaan bangsa.

Tajdid adalah penafsiran ulang atas turas sesuai kebutuhan zaman, karena yang lama mendahului yang baru. Turas adalah pranata sedangkan tajdid adalah tujuan.⁴⁷

Jadi turas dan tajdid berusaha menegakan persoalan perubahan sosial secara alamiah dan dalam kerangka sejarah, yang dimulai dengan asas dan syarat sebelum yang di bangun dan di syariati.⁴⁸

Turas dan tajdid mencerminkan proses peradaban yaitu pengungkapan sejarah, sebagai kebutuhan yang sangat mendesak dan tuntunan revolusioner dalam kesadaran kontemporer. Turas dan tajdid mengkaji tentang jati diri dengan cara menukik ke dalam masa kini dengan menjawab pertanyaan siapa kita?⁴⁹

walaupun turas telah memberi kita empat ilmu rasional yang luar biasa yaitu kalam, filsafat, tasawuf dan ushul fikih, hanya saja tujuan akhir turas dan tajdid adalah penyatuan ilmu dalam satu ilmu yang sinonim dengan peradaban. Ilmu berusaha memahami dan merubah wahyu menjadi teori seperti ada dalam kalam dan filsafat.⁵⁰

Penyatuan ilmu-ilmu merupakan peresolan yang mungkin, karena setiap ilmu menunjuk kepada ilmu lain dengan komparasi dan seringkali dengan falsifikasi dan kritik. Dalam ilmu kalam misalnya terdapat kritik aras filsafat, khususnya mengenai hal yang berkaitan dengan falak, makna akal. Kadang sebagian kajian fikih dan ushul fiqh tercakup dalam satu poin bersama dalam kajian bahasa, qiasa dan ijtihad.⁵¹

Turas memberi ilmu rasionalisasi nash dan analisi wahyu dan tajdid merubah ilmu tradisional menjadi ilmu kemanusiaan, maka zaman sekarang ingin malangkah lebih maju yaitu merubah ilmu kemanusiaan sebagai warisan ilmu tradisional menjadi idiologi.⁵²

3. Kiri Islam (Al-Yasar al-Islami)

Al-Yasar al-Islami (Kiri Islam), Hanafi mengangkat isu penting pada tiga pilar kebangkitan Islam, revolusi Islam (revolusi Tauhid) dan kesatuan umat.⁵³ Dengan

47 Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam : Antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi (Between Modernity and Postmodernity The Islamic Left and DR. Hassan Hanafi's Thought: A Critical Reading)* terj. Jadul Maula & M. Imam Aziz, Lic. Cit., hlm. 341.

48 Hassan Hanafi, "The Relevance of the Islamic Alternative in Egypt". Loc. Cit., hlm 241.

49 Luwis Iwad, *Dirasat fi al- Halarat*, Kairo, Dar-al-Mustaqbal al-Araby, 1989). Loc. Cit., hlm 49.

50 John L. Esposito. *The Oxford Encyclopaedia of the Modern Islamic World*, Loc. Cit., hlm 59.

51 Hassan Hanafi, *Islamologi 1 (Dirasat Islamiyyah bab I dan II)*, terj. Miftah Faqih, Loc. Cit., hlm 524.

52 Hassan Hanafi, *Ad-Din wa as-Saurah fi Misra`*, 1952-1981, Loc. Cit., hlm 244.

53 Khudori Sholeh, (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer*, Loc. Cit., hlm 141 dan Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam : Antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi (Between Modernity*

melihat gagalnya ideologi modern kontemporer yang terjadi dalam konteks sosial politik Mesir dan gagalnya liberalism Barat yang tidak sanggup memajukan kondisi perekonomian masyarakat serta rontoknya sosialisme negara dengan revolusi Mesir pada Juli 1952 yang hanya mengubah sistem pemilikan dan cara-cara produksi.⁵⁴

Penekanan Hanafi bahwa tugas kiri Islam ialah melokalisasi Barat, dengan mengembalikan Barat kepada batas-batas wilayahnya dan menepis mitos "mendunia". Secara epistemologis, gagasan ini lebih merupakan upaya pembacaan kembali tradisi Barat yang sebenarnya memiliki problem eksistensial.

Pada masyarakat mistis, ideology ilmiah merupakan sesuatu yang hampir pasti mustahil. Sedangkan ritualisme kesukuan, atau yang oleh Hanafi disebut sebagai fundamentalisme, telah terperosok dalam ritualisme tanpa makna, tanpa aspek ekonomi, politik dan sosial. Keduanya memiliki kelemahan yang sangat mendasar, yaitu keluar dari mainstream historitas kemanusiaan.⁵⁵ Dengan demikian, bangunan epistemology yang hendak dirumuskan oleh Hanafi untuk merumuskan paradigma bagi gerakan pembebasan adalah penguatan pemahaman atau pengetahuan masyarakat atas kekayaan tradisi-tradisi Islam serta memberikan analisis sosial berperspektif Marxian.

Pilihan paradigmatik untuk mengedepankan Kiri Islam jelas mengacu kepada analisis kelas yang mendominasi sosialisme dan bukan semata Marxisme-Leninisme. Hanafi mencoba memodifikasi Marxisme-Leninisme sebagai tumpuan ide sosialismenya, seperti Sosialisme Arab. Paradigma itu perlu dimodifikasi karena hakikat materialism ditermiskit historis yang meniscayakan kehancuran ideologi modern; seperti kapitalisme, feodalisme dan kemenangan proletar, ditolakny secara Determinisme historis yang meniscayakan kebebasan manusia itu diberi ruh non-materialistik, seperti pemunculan unsur progresif dalam agama dan pranata lain yang bersifat kesejahteraan.⁵⁶

Munculnya unsur-unsur progresif-transformatif dalam dunia Islam membuat Hassan Hanafi mulai berbicara tentang keharusan dunia Islam mengembangkan wawasan kehidupan progresif, dengan dimensi pembebasan (*taharrur/liberation*) di dalamnya.⁵⁷ Watak pembebasan dari wawasan progresif bertumpu pada beberapa unsur penopang. Di satu sisi gagasan akan keadilan sosial harus ditegakkan, jika manusia ingin berperan sebagai pelaksana ketuhanan (*khalifatullah*) di muka bumi. Seorang khalifah harus memiliki otonomi penuh atas dirinya, dan itu dapat dicapai melalui tegaknya keadilan sosial.

Demikian kuatnya keyakinan Hanafi akan pentingnya orientasi ke-Islam-an

and Postmodernity *The Islamic Left and DR. Hassan Hanafi's Thought: A Critical Reading* terj. Jadul Maula & M. Imam Aziz, Loc. Cit., hlm 401.

54 Hassan Hanafi, *The Genesis of A Secular Ideology*. (Mesir: Cukor, 1985), hlm. 132.

55 Ibid., hlm. 137

56 Abdurrahman Wahid, "Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya". Pengantar dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam; Antara Modernisme dan Posmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, Terj. Imam Aziz, (Yogyakarta: Lkis., 1993), hlm. xiv.

57 Hassan Hanafi, *From Faith to Revolution*, (Spanyol: Cordova Press, 1985), hlm. 231.

sebagai ideologi populis, ia mencetuskan gagasan Kiri Islam (*al-yasar al-islami* atau *Islamic Left*). Terminologi "kiri" dalam banyak hal mengandung kesan stigmatik, terutama ketika dihadapkan kepada konstruksi dasar pengetahuan konservatif memahami Islam.

Secara substansial istilah ini merupakan gagasan berbasis sistem epistemology rasional-kritis yang bertujuan untuk bersikap kritis terhadap bangunan pengetahuan dominan yang membelenggu dan manipulatif. Dalam pengetahuan yang dominan seringkali bersembunyi berbagai kepentingan ideologis. Pada arah inilah, gagasan Kiri Islam yang diperkenalkan Hanafi memberi ruh gerakan yang bertujuan untuk selalu melihat realitas obyektif untuk melakukan penelitian terhadap kegagalan ideologi modern.⁵⁸

Kiri Islam merupakan sintesis dari eksplorasi atau tafsir ulang yang cerdas terhadap khazanah keilmuan Islam dan analisis konsep Marxian atas kondisi obyektif (tradisi) yang mengakar dalam sebuah masyarakat. Tradisi yang dimaksudkan adalah tradisi keagamaan yang membentuk medan kebudayaan massa. Bahkan dalam banyak hal Kiri Islam bertumpu pada tiga dataran metodologi: tradisi atau sejarah Islam, fenomenologi dan analisis sosial Marxian. Hanafi berkeyakinan bahwa Kiri Islam bisa berhasil jika realitas masyarakat, politik, ekonomi, khazanah Islam dan tantangan terpenuhi.⁵⁹

Barat dapat dianalisis dan konstruksi dasar bangunan epistemologisnya ditemukan.⁶⁰ Untuk menganalisis hal di atas, Hanafi menggunakan metode fenomenologi dengan mengungkapkan dua hal pokok: Islam telah dimanfaatkan untuk kepentingan politik dan melembaga dalam kehidupan bangsa Arab.⁶¹ Analisis sosial perpektif Marxian menampilkan dua realitas kontras secara diametral: kaya-miskin, penindas-tertindas, penguasa-dikuasai, tuan tanah-buruh, terbelakang-maju, dan sebagainya.⁶²

Menurut Hanafi, Kiri Islam lahir setelah melihat berbagai kegagalan dalam metode pembaruan masyarakat Timur (Islam) yang dilakukan oleh beberapa generasi dalam mengentaskan keterbelakangan dan kemiskinan. Hal ini disebabkan karena beberapa hal. Pertama, berbagai tendensi keagamaan yang terkooptasi kekuasaan menjadikan agama (Islam) sekedar ritus dan kepercayaan yang bersifat *ukhrawi*. Padahal "realitas Islam" bukan merupakan representasi dari "sistem Islam", sehingga gebyar ritus dan perayaan tersebut justru menjadi topeng yang menyembunyikan wajah dominasi tradisi Barat dan kapitalisme. Sementara itu, kecenderungan keagamaan yang tidak terkooptasi terjebak dalam fanatisme primordial, kejumudan dan berorientasi pada kekuasaan.⁶³

Kedua, liberalisme yang pernah berkuasa sebelum masa-masa revolusi berakhir

58 Ibid., hlm. 232.

59 Ibid., hlm. 233.

60 Boullata, *Islamika*, edisi, I, (Juni-Sept, 1993), hlm. 23.

61 Hanafi, *Tafsir Fenomenologi*, Terj. Yudian W. Asmin, (Yogyakarta: Bismillah Press, 2001), hlm. 68.

62 Ibid., hlm. 69.

63 Hassan Hanafi, *The Genesis of A Secular Ideology*,.... Loc. Cit., hlm. 132.

terlihat didikte oleh kebudayaan Barat, berperilaku seperti penguasa kolonial dan hanya melayani kelas-kelas elit yang menguasai aset negara. Ketiga, Marxisme yang berpretensi mewujudkan keadilan sosial dan menentang kolonialisme, ternyata tidak diikuti dengan pembebasan rakyat dan pengembangan khazanah mereka sebagai energi untuk mewujudkan tujuan-tujuan kemerdekaan nasional.⁶⁴

Keempat, nasionalisme revolusioner yang berhasil melakukan perubahan-perubahan radikal dalam sistem politik-ekonomi ternyata tidak berumur lama, banyak mengandung kontradiksi dan tidak mempengaruhi kesadaran mayoritas rakyat. Itulah sebabnya Kiri Islam dimunculkan dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pergerakan nasional dan prinsip-prinsip revolusi sosialis, dengan cara mengembangkan khazanah intelektual klasik yang berdimensi revolusioner dan berpijak pada kesadaran rakyat.

Tugas Kiri Islam dengan demikian adalah menguak unsur-unsur revolusioner dalam agama dan menjelaskan pokok-pokok pertautan antara agama dan revolusi. Agama dalam perspektif historis menjadi landasan dan revolusi menjadi tuntutan zaman. Agama, menurut Hanafi,⁶⁵ adalah revolusi itu sendiri dan para nabi merupakan revolusioner pembaharu sejati. Ibrahim adalah cerminan revolusi akal yang menundukkan tradisi-tradisi buta, yaitu revolusi tauhid melawan berhala-berhala.⁶⁶

Musa merefleksikan revolusi pembebasan melawan otoritarianisme. Isa adalah contoh revolusi ruh atas dominasi materialisme, sedangkan Muhammad merupakan teladan kaum miskin dan komunitas tertindas dalam menghadapi para konglomerat elit Quraisy dalam perjuangan mereka untuk menegakkan masyarakat yang bebas, penuh persaudaraan dan egaliter.⁶⁷

Kiri Islam jelas merupakan konstruksi ideologi yang digali dari aspek-aspek revolusioner agama. Sebagai sebuah ideologi, Kiri Islam memuat landasan filsafat, perangkat analisis sosial, dan tahapan-tahapan gerakan. Kiri Islam juga telah memuat seperangkat gagasan, cita-cita, konsep dan keyakinan pemihakan yang tegas, dan dorongan untuk berjuang mewujudkan cita-cita ideologi tersebut. Bahkan ia sanggup memberikan cara membaca yang kritis dalam melihat dan menangkap realitas, eksistensi, dan manusia.⁶⁸

64 Ibid., hlm. 143.

65 Hanafi, *From Faith to Revolution...* Op.cit., h. 142.

66 Hassan Hanafi, *The Genesis of A Secular Ideology...* Loc. Cit., hlm. 142.

67 Ibid., hlm. 145.

68 Ibid., hlm. 146.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al Syahrastani, Muhammad bin Abdul Karim. 2003., *Al-Milal wa Al-Mihal "Aliran-aliran Teologi Dalam sejarah Ummat Islam"*. Surabaya : Bina Ilmu
- Asmuni.. M. Thahar., 2003., *Pemikiran Akidah Humanitarian Hasan Hanafi*. Sekripsi di Fakultas Ilmu Agama Islam Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia
- Hanafi, Hasan., 1982 "*The Relevance of the Islamic Alternative in Egypt*". Arab Study Quarterly. 4: 1 & 2.
- ., 1985., *The Genesis of A Secular Ideology*, Mesir : Cukor
- ., 1985., *From Faith to Revolution*, Spanyol : Cordova Press,
- ., 1998., *Ad-Din wa as-Saurah fi Misra`*, 1952-1981, Mesir, Maktabah Madbuli.
- ., 2000., *Oksidentalisme Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*. Jakarta : Paramadina : 2000
- ., 2001, *Turas Dan Tajdid*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press
- ., 2001., *Tafsir Fenomenologi*, Terj. Yudian W. Asmin, Yokyakarta : Bismillah Press.
- ., 2003. *Dari Akidah ke Revolusi sikap kita terhadap tradisi lama*. Jakarta: Paramadina.
- ., 2003, *Islamologi 1 (Dirasat Islamiyyah bab I dan II)*, terj. Miftah Faqih, Yogyakarta, LKIS.
- Esposito, John L., 1995., *The Oxford Encyclopaedia of the Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press, 1995.
- Iwad, Luwis., 1989., *Dirasat fi al- Halarat*, Kairo, Dar-al-Mustaqbal al-Araby.
- Lenczowki, George., 1992., *Timur Tengah Di Tengah Kancan Dunia*, terj. Asgar Bixby, Bandung, Sinar Baru.
- Manaf, Abdurrahman. 1942., *Kitabussaadah fittauhidil ilahi*. Jakarta : Maktabah sa'adiah putra
- Nasution, Harun. 2007., *Teologi Islam Aliran- Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*. Jakarta : UI-Press
- Nurhakim, Moh. 2003., *Islam, Tradisi dan Reformasi Pragmatisme Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Jakarta : Bayumedia Publishing.
- Rahmena, Ali., 1996., *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung, Mizan.
- Shimogaki, Kazuo., 2000. *Kiri Islam : Antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi (Between Modrnrity and Postmodernity*

The Islamic Left and DR. Hassan Hanafi's Thought: A Critical Reading) terj. Jadul Maula & M. Imam Aziz, Yogyakarta, LKIS.

-----, 2011., *Kiri Islam, Antara Modernisasi dan Posmodernisasi Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi*. Yogyakarta: Lkis : 2011.

Sholeh, Khudori., (ed.), 2003., *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta, Jendela.

Wahid, Abdurrahman., 1993., "Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya", Pengantar dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam; Antara Modernisme dan Posmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, Terj. Imam Azis, Yogyakarta: Lkis.

Zarkasyi, Imam. 1994., *Usuluddin (Aqa'id)*. Gontor Ponorogo: Trimurti Press.

Buletin

Boullata, 1993., *Islamika*, edisi, I, Juni-Sept.